



Implementing Holistic Education through Annual Activities to Foster the Character of Female Students at Darussalam Gontor Putri 8 Modern Islamic Boarding School

Afifah Nor Hidayah¹, Jaenullah¹, Nailul Izzah¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author  afifahnorh.20@gmail.com *

ABSTRACT

This study explores the implementation of holistic education through annual activities in shaping the character of female students at Darussalam Gontor Putri 8 Modern Islamic Boarding School. Holistic education at Gontor is not limited to classroom instruction but is also embedded in various extracurricular and institutional traditions such as Khutbatu-l-'Arsy Introduction Week (PKA), Porseni, Panggung Gembira, and scouting activities. These activities serve not merely as formal events, but as systematic platforms for internalizing core character values including discipline, responsibility, leadership, cooperation, and independence. Employing a descriptive qualitative approach, this research collected data through observations, in-depth interviews, and document analysis, with participants comprising fifth- and sixth-grade female students, supervising teachers, and archival records of annual activities. The findings reveal that students' active involvement in planning and organizing these activities fosters comprehensive character development. They acquire leadership experience, decision-making ability, conflict resolution skills, teamwork, and accountability across diverse roles. Moreover, the activities nurture honesty, managerial competence, and solidarity within the student body. In conclusion, annual activities at Gontor function as a vital mechanism in implementing holistic education, effectively cultivating sustainable character values among female students. This study contributes to the discourse on character education by demonstrating how structured extracurricular traditions within Islamic boarding schools can serve as integral instruments of holistic education. It provides practical insights for educators and policymakers seeking sustainable models of character formation that extend beyond classroom learning, thereby reinforcing the role of institutional culture in shaping students' moral and social competencies

Keywords: *Holistic Education, Annual Activities, Female Student Character, Gontor Putri*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 11, 2025

Revised

August 20, 2025

Accepted

September 30,
2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan akhlak, spiritualitas, keterampilan sosial, dan emosional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menjangkau seluruh aspek perkembangan peserta didik secara harmonis, yaitu pendidikan holistik.

Pendidikan holistik menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik secara spiritual, moral, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Jeremy Henzell-Thomas (dalam Syaifuddin Sabda), pendidikan holistik mengembangkan seluruh dimensi diri manusia sebagai bentuk pendekatan yang mengarah pada kedekatan kepada Tuhan sebagai tujuan akhir pendidikan. Dalam lingkungan pesantren, pendekatan ini

diwujudkan melalui sistem kehidupan yang menyatu antara pembelajaran formal, pembiasaan, pengasuhan, dan keteladanan dari para pendidik.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan konsep pendidikan holistik secara menyeluruh. Seluruh aktivitas santriwati, baik formal maupun non-formal, diarahkan untuk membentuk karakter dan kepribadian santriwati. Salah satu instrumen penting dalam implementasi tersebut adalah kegiatan tahunan santriwati yang dirancang bukan sekadar agenda rutin, melainkan media pembentukan karakter.

Kegiatan tahunan seperti Pekan Perkenalan Khutbatu-l-'Arsy (PKA), Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI), Panggung Gembira (PG), dan Drama Arena (DA) tidak hanya menjadi ajang kreativitas dan ekspresi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter. Selain itu, terdapat pula kegiatan Pelangi Antar Nusa (PAN), yaitu ajang perlombaan antar daerah asal santriwati yang menampilkan bahasa, seni tari, lagu daerah, kuliner, maupun keunikan budaya dari masing-masing daerah. Kegiatan ini menjadi media pendidikan multikultural sekaligus memperkuat solidaritas dan kebanggaan santriwati terhadap keragaman budaya Indonesia.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tahunan di pesantren sering kali dipandang hanya sebagai rutinitas seremonial. Padahal, kegiatan ini memiliki nilai pendidikan karakter yang sangat penting. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8, keterlibatan santriwati dalam kepanitiaan kegiatan besar terkadang menghadapi tantangan, seperti kurangnya kedisiplinan sebagian anggota, kesulitan menjaga kekompakan tim, dan ketidakseimbangan antara akademik dan kegiatan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan holistik dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana kegiatan tahunan benar-benar diimplementasikan sebagai sarana pembentukan karakter santriwati, sehingga manfaatnya tidak berhenti pada tataran acara seremonial, tetapi mampu memperkuat sistem pendidikan holistik pesantren secara nyata.

Penulis melihat bahwa kegiatan tahunan memiliki nilai yang sangat penting. Pendidikan di Gontor adalah pendidikan melalui kegiatan, di mana setiap santriwati dibentuk untuk dinamis sesuai dengan pengalaman yang mereka jalani. Melalui banyaknya kegiatan, santriwati dapat menyalurkan minat dan bakatnya, bahkan menemukan pengalaman baru yang berharga.

Meskipun persiapan kegiatan memakan waktu, tenaga, dan emosi, namun ketika acara berlangsung dengan baik, memberikan pengalaman baru, serta mendidik santriwati, hingga seluruh rasa lelah itu terbayar. Karakter yang menonjol terbentuk melalui kegiatan ini antara lain kedisiplinan, kerja keras, kekompakan, kesemangatan, kerjasama, tanggungjawab, kepemimpinan, kejujuran, keberanian, serta kemampuan berpikir kritis dan sistematis.

Sebaliknya, jika kegiatan tahunan dikosongkan atau ditiadakan, maka proses pendidikan karakter tidak akan terlaksana dengan baik. Kekosongan justru dapat membuka peluang munculnya hal-hal negatif yang berpotensi merusak perkembangan santriwati. Oleh karena itu, kegiatan tahunan menjadi sarana penting dalam implementasi pendidikan holistik di pondok.

Beberapa penelitian sebelumnya turut menguatkan hal ini. Suhendri, Meriyati, & Yahya (2024) menemukan bahwa pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui habituasi yang konsisten. Selanjutnya, Naufal, Yetri, & Junaidah (2024) menunjukkan bahwa pendidikan holistik di Gontor Putra 7 Kalianda mampu menanamkan nilai disiplin dan kemandirian melalui kegiatan rutin dan tahunan.

Selain itu, Dede Rini & Yuliantina (2024) menekankan pentingnya pendidikan holistik berbasis karakter sejak dini untuk menanamkan nilai religius. Selain itu, Rofiah (2020) membuktikan penerapan pendidikan holistik di sekolah umum mampu meningkatkan karakter siswa melalui integrasi akademik dan non-akademik. Sementara itu, Rosyad (2019) menyoroti peran kegiatan pembelajaran nyata dalam menanamkan nilai karakter di sekolah.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik efektif dalam membentuk karakter. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti implementasi pendidikan holistik melalui kegiatan tahunan di pesantren, khususnya di Gontor Putri 8, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses dan makna pendidikan karakter yang berlangsung secara terpadu melalui kegiatan tahunan, serta kontribusinya dalam membentuk kepribadian santriwati secara utuh dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan holistik melalui kegiatan tahunan terhadap karakter santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, proses, dan pengalaman subjektif yang terjadi dalam konteks kehidupan pesantren (Puspita and Andriani, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan data sebagaimana adanya berdasarkan fakta di lapangan, bukan melalui prosedur statistik (Haqiqi and Bahtiar, 2023).

Jenis penelitian ini termasuk field research, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di pondok, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai keterlibatan santriwati dalam kegiatan tahunan serta nilai karakter yang terbentuk. Penelitian lapangan seperti ini sangat cocok untuk melihat fenomena sosial yang sedang berlangsung (Manaf and Rokimin, 2023).

Lokasi penelitian berada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama Awal Tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari: pengasuh pondok, guru bagian KMI, guru bagian pengasuhan, ketua OPPM dan Koordap, ketua beberapa kepanitiaan kegiatan tahunan, serta santriwati senior dan junior. Pemilihan ini didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan dan pemahaman terhadap sistem pendidikan pondok.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan bisa menjelaskan secara bebas namun tetap sesuai fokus. Observasi digunakan untuk melihat proses kegiatan secara langsung, sementara dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldana, 2014). Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber serta melakukan konfirmasi ulang kepada beberapa informan (member checking).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Holistik melalui Kegiatan Tahunan dalam Pembentukan Karakter Santriwati

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 merupakan wujud implementasi pendidikan holistik, karena melalui kegiatan tersebut santriwati mengalami pembelajaran kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara terpadu. Nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, serta kerja sama terbentuk melalui pengalaman nyata dalam setiap tahapan kegiatan.



Gambar 1. Gladi Upacara Pengibarab bendera dalam Apel Tahunan

Salah satu karakter utama yang dibentuk melalui kegiatan tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 adalah disiplin waktu dan tanggung jawab terhadap tugas. Disiplin ini terbentuk sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Setiap kegiatan tahunan seperti Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI), Panggung Gembira (PG), dan Pekan Perkenalan Khutbatu-l-'Arsy (PKA) mewajibkan santriwati dan panitia untuk menyusun proposal kegiatan terlebih dahulu. Proposal ini tidak hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga menetapkan arah dan batasan waktu pelaksanaan kegiatan, sehingga semua pihak memahami target dan alur kegiatan.

Ketua OPPM (Dewi Rahmawati dan Yasmin Fakhirah Khaer) menjelaskan bahwa tugas utama mereka adalah mengkoordinasi seluruh kegiatan organisasi santriwati, menegakkan disiplin, dan memastikan kegiatan tahunan berjalan sesuai peraturan pondok. Mereka menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi efektif antaranggota, serta manajemen waktu dalam memimpin berbagai program.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Suhendri, Meriyati, & Yahya (2024) yang menegaskan bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan berulang (*habituation*) yang dilaksanakan dalam suasana terkontrol dan konsisten. Dalam konteks pondok, keteladanan pimpinan panitia menjadi faktor penting, karena santriwati cenderung meniru sikap dan pola kerja pemimpinnya.

Proses pembentukan disiplin juga tercermin dalam adanya rapat koordinasi panitia, pelantikan resmi, dan jadwal latihan yang diawasi langsung oleh pembimbing serta jajaran pengasuhan. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan seperti geladi dan gladi bersih dilakukan secara terstruktur, dengan kehadiran pembimbing dan guru senior sebagai pihak yang mengevaluasi kesiapan dan ketepatan program kerja.

Santriwati dilatih untuk hadir tepat waktu dalam latihan, menyiapkan tugas tepat deadline, dan bahkan terkadang mengambil inisiatif melakukan latihan tambahan jika mereka merasa belum maksimal. Ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga mulai tumbuh dari kesadaran pribadi.

Peran pembimbing sangat besar dalam pembentukan karakter ini. Pembimbing tidak hanya memberi pengarahan dan pengawasan, tetapi juga menjadi teladan langsung. Mereka mendampingi proses latihan, menilai hasil kerja, serta memberi teguran dan evaluasi secara langsung. Interaksi inilah yang membentuk budaya disiplin yang konsisten dan terarah.

Dampaknya dapat dilihat dari perubahan perilaku santriwati. Mereka yang semula belum memahami cara bekerja dalam sistem menjadi lebih terarah. Mereka belajar membagi waktu antara akademik dan organisasi, serta belajar mematuhi struktur dan arahan. Meski tidak semua langsung berhasil, proses ini memberikan ruang belajar yang konkret untuk membentuk kedisiplinan yang bertahan jangka panjang.

Menurut Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8, kedisiplinan santriwati dibentuk melalui ribuan kali pembiasaan dan bimbingan yang konsisten. Beliau menekankan prinsip "Guru itu harus ping sewu, bahkan untuk anak putri ping sak yuta", yang berarti pembina tidak boleh lelah mengulang arahan dan teguran demi membentuk karakter yang kokoh. Setiap gerakan santriwati, bahkan dalam hal sederhana seperti hadir tepat waktu, harus mengandung unsur pendidikan (*taharrok fa inna fil harokah barokah*). Kegiatan tahunan menjadi media habituasi nilai-nilai disiplin tersebut, karena santriwati mengalaminya secara langsung dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

a. Disiplin

Ketua OPPM, Dewi Rahmawati dan Yasmin Fakhirah Khaer, menegaskan bahwa disiplin di pondok tidak hanya diukur dari ketepatan waktu, tetapi juga konsistensi dalam menjalankan aturan dan menjaga semangat anggota. Menurut mereka, keteladanan dari ketua panitia dan komunikasi efektif antaranggota adalah faktor kunci yang memastikan kegiatan tahunan berjalan sesuai peraturan pondok (Wawancara, 2025).

Kedisiplinan santriwati dibentuk melalui rutinitas latihan yang terjadwal secara ketat dan konsisten. Setiap semester, kegiatan tahunan dirancang sejak dini, dimulai dari pelantikan

ketua panitia, pembentukan struktur kerja, hingga proses evaluasi. Dalam kegiatan PKA, misalnya, latihan dilakukan setiap hari, disertai geladi berkala untuk mengevaluasi progres persiapan. Hal ini menciptakan budaya kerja yang sistematis dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan acara (Wawancara, 2025).



Gambar 2. Santriwati mengikuti baris-berbaris dalam Apel tahunan sebagai latihan kedisiplinan

Model seperti ini sejalan dengan pendekatan habituasi dalam pendidikan karakter. Suhendri, Meriyati, dan Yahya (2024) menyatakan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penuh keterlibatan akan membentuk karakter secara natural. Disiplin dalam pondok bukan dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang melekat dalam struktur kehidupan pondok (Dede Rini & Yuliantina, 2024).

Respons santriwati terhadap teguran selama proses ini pun bervariasi. Beberapa menerima dengan sikap positif dan menjadikannya sebagai pembelajaran, sementara sebagian lainnya menunjukkan ketidakterimaan atau sikap defensif. Namun, hal ini menjadi bagian dari dinamika pendidikan yang wajar. Teguran dan evaluasi adalah sarana pendidikan, bukan hanya koreksi. Seperti disampaikan dalam pidato pembukaan PORSENI oleh pengasuh: "Kita berupaya agar apa yang dilihat dan didengar oleh santri mengandung unsur pendidikan, Taharrok fa inna fil harokah barokah" (Zainul Arifin, 2025). Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 menegaskan bahwa kedisiplinan dibentuk melalui ribuan kali pembiasaan dan bimbingan yang konsisten. Beliau mengutip prinsip "Guru itu harus ping sewu, bahkan untuk anak putri ping sak yuta", yang menegaskan pentingnya kesabaran dan pengulangan dalam proses pendidikan karakter (Wawancara, 2025).

Beberapa santriwati yang sebelumnya cenderung melanggar disiplin menunjukkan perubahan positif setelah melalui proses teguran, evaluasi, dan pembinaan. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan serius mengikuti kegiatan. Meskipun tidak luput dari kesalahan lain, proses perubahan ini menunjukkan efektivitas pola pendidikan pondok (Zainul Arifin, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa disiplin di pondok terbentuk melalui latihan berulang, teguran, dan evaluasi yang konsisten. Pola ini bukan hanya sekadar rutinitas teknis, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang sistematis. Model seperti ini sejalan dengan pendekatan habituasi dalam pendidikan karakter. Suhendri, Meriyati, dan Yahya (2024) menyatakan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penuh keterlibatan akan membentuk karakter secara natural. Disiplin dalam pondok bukan dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang melekat dalam struktur kehidupan pondok (Dede Rini & Yuliantina, 2024). Hal ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan tahunan berfungsi sebagai laboratorium pendidikan karakter yang nyata bagi santriwati. Hal ini diperkuat oleh Manaf dan Rokimin (2023) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan nyata menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam proses yang berulang, terstruktur, dan memiliki tujuan yang jelas.

Dengan demikian, pembentukan disiplin melalui kegiatan tahunan di pondok tidak hanya melatih aspek teknis keterampilan, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi pendidikan holistik. Proses ini mencakup aspek kognitif (perencanaan), afektif (sikap taat

aturan), psikomotorik (latihan terjadwal), dan spiritual (nilai keteladanan), yang membentuk disiplin santriwati secara utuh dan berkelanjutan (Muqowim, Hidayat, & Ar, 2022; Manaf & Rokimin, 2023).

b. Tanggung Jawab

Misalnya, ketua panitia bertugas mengontrol dan merancang konsep besar acara, sekretaris bertanggung jawab atas surat-menyurat dan dokumentasi, sedangkan bendahara mengelola arus keuangan dengan perincian pemasukan dan pengeluaran. Peran-peran ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kepemimpinan dan rasa tanggung jawab personal. Dalam beberapa kegiatan yang melibatkan unit usaha pondok, santriwati dari bagian OPPM atau Koordinator Gerakan Pramuka juga dipercaya mengelola operasional harian seperti koperasi pelajar, kantin, dan beberapa unit usaha. Hal ini merupakan bentuk latihan tanggung jawab yang nyata dan menyeluruh. (Wawancara, 2025)

Zeva Fallah, Koordinator Gerakan Pramuka, menuturkan bahwa tugas kepemimpinan dalam pramuka menuntut santriwati untuk bertanggung jawab terhadap keamanan, kekompakan, dan keterlibatan aktif seluruh anggota. Menurutnya, menjaga semangat tim dan memastikan semua terlibat menjadi tantangan yang mengasah rasa tanggung jawab kolektif yang tinggi. (Wawancara, 2025)



Gambar 3. Pelatihan Kepemimpinan merupakan kegiatan OPPM untuk membentuk rasa tanggung jawab

Meski seluruh kegiatan dijalankan oleh santriwati, prosesnya tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan ustadzah pembimbing. Mereka tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mengevaluasi kinerja dan sikap santriwati selama proses berlangsung. Sistem ini menekankan pentingnya pembinaan yang berimbang antara kemandirian dan pengawasan, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai dan pengalaman langsung. (Suhendri, Meriyati, & Yahya, 2024)

Namun, tidak semua santriwati menunjukkan sikap serupa. Masih ada beberapa yang abai terhadap tanggung jawab, seperti jarang hadir latihan, datang terlambat, atau kurang inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Dinamika ini menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri, di mana pembimbing memberikan evaluasi, teguran, dan arahan lanjutan yang berfungsi sebagai koreksi serta motivasi. (Wawancara, 2025)

Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 dalam salah satu taujihatnya menegaskan bahwa tanggung jawab tidak hanya diukur dari tuntasnya tugas, tetapi dari keberanian memikul amanah hingga akhir dengan penuh kesadaran. Prinsip ini sejalan dengan filosofi *"Mendidik itu memberi contoh, membimbing, lalu melepas untuk mandiri"*, yang dipegang teguh dalam pola pengasuhan pondok. (Zainul Arifin, 2025)

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa pemberian amanah secara berulang, diiringi pembimbingan yang tepat, akan membentuk sikap tanggung jawab yang melekat dalam karakter seseorang (Suharsimi Arikunto, 2013). Jaenullah dkk. menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah berperan penting dalam membangun rasa tanggung jawab siswa melalui praktik nyata, baik dalam kepemimpinan maupun pengelolaan kegiatan (Jaenullah dkk., 2021). Pola ini semakin

diperkuat oleh Manaf & Rokimin yang menekankan bahwa pendidikan integral harus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga tanggung jawab tidak hanya terbentuk sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai nilai karakter yang berkelanjutan (Manaf & Rokimin, 2023).

c. Kepemimpinan dan Kemandirian

Kegiatan tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 menjadi media strategis untuk menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian santriwati, khususnya pada kelas V dan VI. Berdasarkan program kerja resmi bagian pengasuhan, santriwati kelas VI dilatih secara sistematis melalui pelatihan pasca musyawarah kerja oppm dan koordinator, ditugaskan dalam OPPM dan Koordinator, serta diberi amanah sebagai ketua panitia dalam berbagai kegiatan besar pondok. Mereka menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan tahunan, mulai dari menyusun konsep, menggerakkan kepanitiaan, hingga menyelesaikan laporan pertanggungjawaban, tentunya tetap dalam bimbingan intensif para ustadzah. (Dokumen Pengasuhan, 2025).



Gambar 3. Parade Barisan bentuk latihan kepemimpinan

Sementara itu, santriwati kelas V diberi peran penting sebagai *mudabbirah* (pengurus) rayon, yang bertugas menggerakkan dan mengarahkan anggota rayon dalam menjalankan program harian maupun kegiatan rayon, seperti porsi rayon dan penertiban lingkungan. Mereka juga dilibatkan dalam pelatihan manajemen, KMD pramuka, dan diberi tanggung jawab untuk mengelola unit kegiatan di lingkungan asrama. (Dokumen Pengasuhan, 2025). Ustadzah Rizkika Ramadhani, S.Pd., menilai kegiatan tahunan sebagai sarana pelatihan kepemimpinan yang nyata, karena santriwati menghadapi tantangan langsung yang tidak bisa digantikan teori. Ia menegaskan bahwa sinergi antara pembelajaran formal dan nonformal di pondok membentuk kepemimpinan yang berkembang secara alami (Wawancara, 2025). Hal senada disampaikan Ustadzah Flora Nikaso yang menekankan bahwa pramuka, OPPM, dan kegiatan tahunan merupakan bagian integral dari kurikulum pondok yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemandirian, akhlak, dan tanggung jawab (Wawancara, 2025).



Gambar 4. Atraksi Pramuka untuk upacara Apel Tahunan

Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam pendidikan holistik (Muqowim, Hidayat, & Ar, 2022). Hal ini tampak dari bagaimana santriwati belajar mengelola acara (kognitif), berempati pada anggota (afektif), memimpin rapat

(psikomotorik), sekaligus menjaga integritas dan amanah (spiritual). Pola ini juga merupakan wujud pendidikan integral yang menggabungkan pembelajaran secara seimbang untuk membentuk karakter kepemimpinan yang utuh (Manaf & Rokimin, 2023)

Beberapa santriwati memberikan pengakuan serupa. Imas Arum Sari menyatakan bahwa menjadi panitia Panggung Gembira melatihnya untuk berkoordinasi lintas bagian dan mengambil keputusan cepat. Marwa Naila Ufairah, melalui pengalaman di lomba Pidato Akbar, mengaku belajar mengatur waktu, mengelola tim, dan tetap percaya diri di bawah tekanan. Athiyah Meiogyne, Fina Nailatu, dan Rida Amalia menegaskan bahwa kepemimpinan di pondok tidak hanya tentang memerintah, tetapi juga menjadi teladan dan menjaga kekompakan tim. (Wawancara, 2025)

Setelah diberi tanggung jawab, beberapa santriwati mampu mengonsep, mengarahkan, dan memimpin teman-temannya dalam pelaksanaan tugas. Mereka belajar membagi tugas, mengatur jadwal, serta memimpin rapat dan koordinasi dengan lebih terstruktur. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula sebagian santriwati yang setelah kegiatan selesai menjadi lalai terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan. Terkadang mereka lupa terhadap pengalaman, tanggung jawab, dan pembelajaran yang telah dijalani.

Nilai kejujuran juga menjadi poin penting dalam setiap pelaksanaan tugas. Santriwati dididik untuk bersikap jujur, terutama dalam laporan pertanggungjawaban, pengelolaan keuangan, dan pelaksanaan tugas. Meski demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua mampu konsisten. Ada yang masih tergoda untuk tidak jujur atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Karena itu, pembimbing terus menekankan pentingnya integritas dan kemandirian dalam melaksanakan amanah.

Nilai lainnya adalah kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Santriwati dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah menyalahkan pihak lain, dan bertanggung jawab penuh atas tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Hal ini menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan Jaenullah dkk. (2021), kegiatan ekstrakurikuler efektif melatih minat, bakat, serta kepemimpinan siswa melalui pengalaman nyata, yang juga terlihat dalam kegiatan tahunan pondok.

Seperti disampaikan oleh Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8: "Kalian belajar memimpin dari sekarang, bukan nanti. Karena kalian bukan hanya pelaksana kegiatan, tapi pemimpin umat di masa depan" (Zainul Arifin, 2025). Filosofi ini sejalan dengan konsep *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung sebagai cara paling efektif untuk membentuk keterampilan kepemimpinan dan kemandirian. Dengan demikian, kegiatan tahunan di PMDG Putri 8 bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan instrumen nyata pendidikan holistik yang menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian santriwati..

d. Kerja Sama dan Solidaritas

Kerja sama dan solidaritas merupakan karakter penting yang terbentuk melalui kegiatan tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8. Solidaritas santriwati terlihat dalam kepanitiaan, ketika mereka saling membantu menyelesaikan tugas, mendukung rekan yang mengalami kesulitan, dan berbagi tanggung jawab tanpa pamrih. Bentuk solidaritas ini tampak dari bagaimana mereka bergantian membantu bagian lain tanpa diminta agar target acara dapat tercapai, atau memberi semangat saat salah satu bagian yang mengalami keterlambatan target (Wawancara, 2025).

Pengalaman para santriwati juga memperkuat hal tersebut. Imas Arum Sari menyampaikan bahwa melalui *Panggung Gembira*, ia belajar pentingnya saling memahami peran masing-masing anggota. Marwa Nailah Ufairah menuturkan bahwa kerja sama tim dalam lomba *Pidato Akbar* bukan hanya soal teknis latihan bersama, tetapi juga dukungan mental ketika salah satu anggota merasa kurang percaya diri. Sementara itu, Athiyah Meicoayne, Fina Nailatul Izzah, dan Rida Amalia menegaskan bahwa kegiatan tahunan mengajarkan mereka untuk mengutamakan kepentingan tim di atas kepentingan pribadi, serta menghargai perbedaan kemampuan antaranggota (Wawancara, 2025).



Gambar 5. Perlombaan Badminton dalam Porseni

Ketika konflik muncul, para santriwati biasanya berusaha menyelesaikannya secara mandiri melalui forum internal seperti musyawarah kamar, forum OPPM, atau forum angkatan. Upaya ini menunjukkan bahwa mereka telah belajar menyelesaikan masalah secara dewasa dan bermartabat. Jika konflik tidak terselesaikan di tingkat internal, barulah ustadzah pembimbing turun tangan memberikan arahan dan mediasi yang bersifat edukatif, bukan sekadar korektif (Dokumen Pengasuhan, 2025). Pengasuh pondok dalam salah satu ceramahnya menegaskan, “Kegiatan bersama itu bukan sekadar menampilkan hasil yang indah, tetapi membangun hati yang saling percaya, saling dukung, dan saling mengingatkan dalam kebaikan” (Zainul Arifin, 2025). Pernyataan ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan bahwa interaksi positif antaranggota kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan empati (Johnson & Johnson, 2014). Hasil dari proses ini adalah munculnya rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kuat di antara santriwati. Walaupun tidak semua menyadari dampak jangka panjangnya, mereka mulai mampu mengatur waktu, tampil dalam barisan, menyusun konsep kegiatan, hingga memimpin dan mengarahkan panitia. Seluruh pengalaman ini membentuk karakter yang solid, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Temuan ini mendukung teori habituasi bahwa pembiasaan konsisten akan membentuk karakter yang melekat, sekaligus sejalan dengan konsep experiential learning (Kolb, 1984) yang menegaskan bahwa pengalaman nyata adalah sarana paling efektif untuk menumbuhkan keterampilan kepemimpinan dan kemandirian. Pandangan ini juga diperkuat oleh Jaenullah dkk. (2021) yang menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan melalui praktik langsung.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8 merupakan wujud nyata implementasi pendidikan holistik yang mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan solidaritas. Semua ini pada akhirnya membentuk karakter santriwati secara utuh, berimbang, dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren sebagai pencetak kader umat yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap memimpin masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan holistik melalui kegiatan tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 8, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahunan seperti Pekan Perkenalan Khutbatu-l-‘Arsy (PKA), Panggung Gembira (PG), dan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) terbukti menjadi media strategis dalam pembentukan karakter santriwati. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas tahunan, melainkan instrumen pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual. Hasil wawancara dengan Ketua OPPM menunjukkan bahwa disiplin tidak lagi dipahami sebagai formalitas aturan, melainkan sudah menjadi budaya kerja yang melekat pada santriwati. Pengamatan peneliti selama proses latihan dan rapat panitia memperlihatkan adanya peningkatan ketepatan waktu, kemampuan mengatur jadwal, dan

keberanian mengambil inisiatif. Dokumentasi kegiatan tahunan juga menunjukkan kuatnya solidaritas, ketika santriwati saling membantu bagian yang tertinggal target, sehingga kegiatan tetap berjalan sesuai perencanaan.

Peran ustadzah pembimbing dan keteladanan pimpinan panitia menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter ini. Santriwati tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga dibimbing secara mental dan spiritual. Melalui amanah kepanitiaan, mereka belajar memimpin, mengarahkan, sekaligus mempertanggungjawabkan tugas hingga akhir. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan tahunan berfungsi sebagai laboratorium pendidikan karakter.

REFERENSI

- Abdul Sakur, Jaenullah, & Jannah, S. R. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Way Seputih Lampung Tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 42–51.
- Aini, E. Z. (2021). Islamic boarding school management in developing the quality of Islamic education at the Prince Diponegoro Islamic boarding school, Sleman. *Educative: Journal of Educational Sciences*, 3(6).
- Ayu Lestari, & Sumual, T. E. M. (2023). Literature Review: Analysis of Human Resource Management in Schools to Improve the Quality of Education. *Jurnal Binagogik*, 10(1).
- Dede Rini, & Yuliantina, I. (2024). Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter untuk Menanamkan Nilai Agama Islam Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 122–145.
- Jaenullah, Sudadi, Masduki, Y., & Sari, R. P. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat di SMK Negeri 1 Kebumen. *Jurnal Pendidikan*, 4, 7–17.
- Karim, U. S. (2016). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Manaf, A., & Rokimin. (2023). Penelitian Lapangan sebagai Metode dalam Studi Sosial Keagamaan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 77–90.
- Muqowim, M., Hidayat, T., & Ar, A. (2022). Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami. *Jurnal Murobbi*, 5(2).
- Naufal, I., Yetri, & Junaidah. (2024). Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 741.
- Rofiah, K. L. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik di SD Nasima Semarang. UIN Walisongo Semarang.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbiyah: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5, 173–190.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendri, A., Meriyati, & Yahya. (2024). Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habitiasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8. *Jurnal Edukasi Islam*.